

**PERTANIAN DAN KEBUN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR
KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR
INDONESIA**

Rut Normasari*
Program Studi Agroteknologi, Universitas Klabat
rutnormasari@unklab.ac.id

ABSTRACT

Agricultural activities provide a contextual setting for integrating natural and social science in Indonesian elementary schools. This narrative review synthesizes Indonesian publications on school gardens, hydroponics, medicinal plants, local commodities, Subak, and agriculture-based learning media for IPAS. Searches were conducted on 1-15 July 2026 through Google Scholar, GARUDA, DOI records, and official journal portals. Fourteen accessible Indonesian publications from 2018-2025 met the criteria, comprising qualitative, pre-experimental, quasi-experimental, development, literature-review, and implementation studies. The evidence suggests benefits for conceptual understanding, observation and data skills, creativity, ecological literacy, responsibility, nutrition knowledge, and appreciation of local wisdom. The strongest comparative evidence came from contextual school-garden learning supported by the Hanop tradition. A pre-experimental study improved ecological knowledge and attitudes, but not ecological skills significantly. Most studies were small, short-term, or descriptive. Agriculture should therefore be designed as an IPAS learning resource linked to learning outcomes, inquiry, data collection, and authentic assessment. The review proposes the contextual TUMBUH framework for Indonesian elementary schools.

Keywords: agricultural learning, school garden, contextual learning, IPAS, Indonesian elementary school

ABSTRAK

Kegiatan pertanian menyediakan konteks nyata untuk mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial di sekolah dasar Indonesia. Narrative review ini menyintesis publikasi Indonesia mengenai kebun sekolah, hidroponik, tanaman obat keluarga, komoditas lokal, Subak, dan media pembelajaran pertanian untuk IPAS. Penelusuran dilakukan pada 1-15 Juli 2026 melalui Google Scholar, GARUDA, rekaman DOI, dan portal jurnal resmi. Empat belas publikasi Indonesia terakses penuh yang terbit pada 2018-2025 memenuhi kriteria, meliputi studi kualitatif, praeksperimen, kuasi eksperimen, pengembangan, kajian pustaka, dan implementasi. Bukti menunjukkan potensi manfaat bagi pemahaman konsep, observasi dan pengolahan data, kreativitas, ekoliterasi, tanggung jawab, pengetahuan gizi, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Bukti komparatif terkuat berasal dari pembelajaran kontekstual kebun sekolah berbantuan tradisi Hanop. Studi praeksperimen meningkatkan pengetahuan dan sikap ekoliterasi, tetapi belum meningkatkan keterampilan secara signifikan. Sebagian besar penelitian masih berskala kecil, singkat, atau deskriptif. Karena itu, pertanian perlu dirancang sebagai sumber belajar IPAS yang terhubung dengan capaian

pembelajaran, inkuiri, pengumpulan data, dan asesmen autentik. Kajian ini mengusulkan kerangka TUMBUH yang kontekstual bagi sekolah dasar Indonesia.

Kata Kunci: pembelajaran pertanian, kebun sekolah, pembelajaran kontekstual, IPAS, sekolah dasar Indonesia

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPAS membutuhkan sumber belajar yang memperlihatkan hubungan makhluk hidup, lingkungan, teknologi, ekonomi, budaya, dan tindakan manusia. Pertanian memenuhi kebutuhan tersebut karena perubahan tanaman, media tumbuh, air, organisme, produksi pangan, dan pekerjaan masyarakat dapat diamati secara langsung. Kegiatan ini juga sejalan dengan keterampilan proses dalam capaian IPAS, seperti mengamati, menyelidiki, mengukur, mengolah informasi, dan mengomunikasikan hasil (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.).

Pembelajaran berbasis pertanian tidak harus berupa kebun permanen. Sekolah dapat menggunakan pot, hidroponik dari barang bekas, tanaman obat keluarga, komoditas lokal, media visual, atau lanskap pertanian di sekitar sekolah. Bentuk tersebut memungkinkan penyesuaian dengan lahan, biaya, iklim, dan karakter wilayah. Di Bali, misalnya,

Subak dapat menjadi konteks pengelolaan air dan organisasi sosial; di daerah penghasil cengkeh, komoditas setempat dapat menjadi isi media pembelajaran (Sari, 2023; Sriarini et al., 2025).

Publikasi Indonesia mengaitkan pertanian dengan pengetahuan gizi (Kuntariningsih, 2018), ekoliterasi (Jufri et al., 2025; Maulana et al., 2021), karakter peduli lingkungan (Adiwardana et al., 2021; Jayanti, 2024; Tamalla & Pratikno, 2024), kreativitas melalui hidroponik (Fauzianah et al., 2025), serta hasil belajar dan karakter melalui kebun berbasis tradisi lokal (Undan et al., 2025). Pertanian juga digunakan dalam komik dan video pembelajaran (Sari, 2023; Widyawat et al., 2023).

Temuan tersebut tidak memiliki kekuatan bukti yang sama. Kuasi eksperimen memberi dasar perbandingan lebih kuat daripada laporan kegiatan tanpa kelompok pembandingan. Validasi ahli menunjukkan kelayakan media, bukan efektivitasnya, sedangkan antusiasme

pada kegiatan singkat belum membuktikan perubahan kreativitas atau karakter yang bertahan. Sintesis karena itu harus membedakan hasil belajar, perilaku, kelayakan produk, dan keterlaksanaan program.

Literatur juga tersebar pada jurnal pendidikan, kesehatan, lingkungan, pertanian, dan pengabdian dengan istilah yang beragam. Fragmentasi ini menyulitkan guru memperoleh gambaran mengenai bentuk kegiatan, kompetensi IPAS, dan keterbatasan bukti. Kajian ini menyatukan temuan tersebut tanpa memasukkan penelitian luar negeri.

Kajian bertujuan memetakan bentuk integrasi pertanian di sekolah dasar Indonesia, menyintesis hasilnya bagi IPAS, menilai kekuatan bukti, dan merumuskan implikasi praktis yang sesuai dengan konteks lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan narrative review karena publikasi Indonesia heterogen dalam desain, bentuk kegiatan, dan indikator hasil. Penelusuran dilakukan pada 1-15 Juli 2026 melalui Google Scholar, GARUDA Kemdiktisaintek, rekaman DOI, dan portal jurnal resmi. Kata kunci mencakup kebun sekolah,

pertanian dan IPAS, hidroponik sekolah dasar, tanaman obat keluarga, ekoliterasi, pertanian industrial, cengkeh, Subak, Hanop, dan Adiwiyata. Daftar pustaka artikel relevan juga ditelusuri.

Publikasi dimasukkan apabila membahas konteks pendidikan Indonesia, berkaitan dengan sekolah dasar atau materi IPAS, berfokus pada kegiatan atau media pertanian, terbit pada 2018-2025, dan tersedia dalam teks lengkap dari sumber resmi.

Sebelas publikasi memenuhi kriteria. Data dicatat menurut tahun, lokasi, peserta, desain, bentuk pertanian, hasil, dan keterbatasan, lalu disintesis secara tematik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik bukti penelitian Indonesia

Publikasi 2018-2025 berasal dari berbagai wilayah, antara lain Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Bali. Desainnya meliputi studi kualitatif, praeksperimen, kuasi eksperimen, penelitian pengembangan, kajian pustaka, dan pengabdian. Sebagian besar dilakukan pada satu sekolah,

bersampel kecil, dan berdurasi singkat; hanya sedikit yang memakai kelompok pembanding atau pengukuran lanjutan.

Bentuk kajian dapat dikelompokkan menjadi budidaya langsung (kebun, hidroponik, sayuran dalam pot, dan tanaman obat), pertanian sebagai isi media (komik cengkeh dan video pertanian

industrial), serta sistem pertanian sebagai konteks sosial-budaya (Subak dan Hanop). Dengan demikian, siswa dapat belajar dari kegiatan menanam maupun dari analisis teknologi, produksi, nilai budaya, dan pengelolaan sumber daya. Ringkasan publikasi utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Literatur Indonesia yang dianalisis dalam narrative review

No.	Sumber/konteks	Desain dan bentuk	Temuan/keterbatasan
1	Kuntariningsih (2018); Blitar-Kediri	Kualitatif; kebun dan gizi	Sarana edukasi pangan; dampak status gizi tidak diuji.
2	Maulana et al. (2021); Kudus	Kualitatif; Adiwiyata	Ekoliterasi berkembang; praktik sampah belum konsisten.
3	Tikho & Gunansyah (2021)	Analisis 25 publikasi; Adiwiyata	Kegiatan beragam; partisipasi dan pengetahuan menjadi kendala.
4	Widyawat et al. (2023); Jember	R&D; video pertanian	Validasi ahli tinggi; efektivitas belum diuji penuh.
5	Sari (2023); cengkeh	Kualitatif; komik-PBL	Siswa aktif; bukti observasional.
6	Adiwardana et al. (2021); Jayanti (2024); Tamalla & Pratikno (2024)	Deskriptif; hidroponik dan TOGA	Karakter peduli dilaporkan; bukti terutama deskriptif.
7	Prastyaningsih et al. (2024); Jufri et al. (2024)	Pengabdian; pot dan kebun	Keterampilan budidaya terlaksana; tanpa kontrol.
8	Jufri et al. (2025); Lombok Barat	Praeksperimen; 17 siswa	Pengetahuan/sikap meningkat; keterampilan tidak signifikan.
9	Fauzianah et al. (2025); Madura	Kualitatif, dua pertemuan; PjBL	Kreativitas teramati; durasi sangat singkat.
10	Undan et al. (2025); Kalimantan	Kuasi eksperimen; kebun-Hanop	Hasil belajar dan karakter berbeda signifikan dari kontrol.
11	Sriariani et al. (2025); Bali	Kajian pustaka; Subak	Relevan bagi lingkungan, proses sains, dan sosial-budaya.

2. Bentuk integrasi pertanian dan kesesuaiannya dengan IPAS

Kebun sekolah dapat dimulai dari pengenalan lingkungan, penyiapan wadah atau lahan, penanaman,

perawatan, dan refleksi (Jufri et al., 2024, 2025). Sekolah berlahan sempit dapat menggunakan sayuran dalam pot atau hidroponik barang bekas (Jayanti, 2024; Prastyaningsih et al.,

2024). Pilihan tersebut membuat pembelajaran pertanian lebih mudah disesuaikan dengan sumber daya sekolah.

Dalam elemen sains IPAS, siswa dapat mengamati kebutuhan dan daur hidup tumbuhan, cahaya, air, organisme, media tumbuh, serta perubahan bahan organik. Data tinggi tanaman, jumlah daun, waktu perkecambahan, atau volume air dapat diolah menjadi tabel dan grafik. Aktivitas menjadi pembelajaran ketika siswa mencatat bukti, membandingkan kondisi, dan menjelaskan sebab-akibat, bukan sekadar mengikuti prosedur menanam.

Dalam elemen sosial, pertanian membuka kajian produksi, distribusi, konsumsi, pekerjaan, teknologi, dan kearifan lokal. Video pertanian industrial menghubungkan pertanian dengan kegiatan ekonomi (Widyawat et al., 2023), komik cengkeh menggunakan masalah komoditas lokal (Sari, 2023), sedangkan Subak memadukan geografi, pengelolaan air, organisasi sosial, dan nilai Tri Hita Karana (Sriariani et al., 2025).

3. Pengetahuan, keterampilan proses, kreativitas, dan hasil belajar

Pada 17 siswa kelas VI SDN 2 Merembu, kegiatan kebun meningkatkan pengetahuan dan sikap ekoliterasi dari kategori cukup menjadi baik, tetapi keterampilannya tidak meningkat secara signifikan (Jufri et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap belum otomatis menjadi kemampuan bertindak. Siswa perlu berulang kali merencanakan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi konsekuensi keputusan.

Bukti komparatif yang lebih kuat dilaporkan Undan et al. (2025). Kuasi eksperimen pada kelas VI menunjukkan perbedaan signifikan hasil belajar dan penguatan karakter antara pembelajaran kebun berbantuan tradisi Hanop dan pembelajaran konvensional. Interaksi pendekatan dengan karakter tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Replikasi di wilayah lain perlu menyesuaikan tradisi dan komoditas lokal.

Fauzianah et al. (2025) melaporkan antusiasme, inisiatif, dan kreativitas pada proyek hidroponik kelas IV, tetapi kegiatan hanya dua

pertemuan dan tidak memakai kelompok pembanding. Komik pertanian juga memunculkan respons aktif, sedangkan video pertanian industrial memperoleh validasi ahli yang tinggi (Sari, 2023; Widyawat et al., 2023). Hasil ini mendukung kelayakan awal, tetapi efektivitas perlu diuji dengan instrumen tervalidasi dan pengukuran tindak lanjut.

4. Ekoliterasi dan karakter peduli lingkungan

Maulana et al. (2021) menemukan pengetahuan, kepedulian, dan praktik ekoliterasi pada sekolah Adiwiyata, tetapi pemilahan sampah dan pengurangan kemasan belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tanaman atau label sekolah hijau belum menjamin perilaku. Indikator perlu dibuat teramati, misalnya penggunaan air, pengelolaan sisa organik, perawatan tanaman, dan kemampuan menjelaskan alasan ekologis.

Hidroponik dan tanaman obat keluarga juga digunakan untuk membiasakan tanggung jawab dan kepedulian (Adiwardana et al., 2021; Jayanti, 2024; Tamalla & Pratikno, 2024). Namun, bukti karakter umumnya deskriptif. Asesmen akan lebih kuat apabila berlangsung

beberapa minggu, menggunakan lebih dari satu sumber bukti, dan memeriksa perilaku siswa setelah proyek selesai.

5. Kearifan lokal, identitas wilayah, dan dimensi sosial-ekonomi

Pertanian lokal dapat menghubungkan konsep alam, organisasi sosial, nilai, dan tindakan kolektif. Tradisi Hanop menghadirkan kerja bersama dalam kegiatan kebun, sedangkan Subak dapat menjadi konteks kondisi geografis, lingkungan, pengelolaan air, dan keterampilan proses (Sriariani et al., 2025; Undan et al., 2025). Kearifan lokal sebaiknya dipelajari sebagai praktik hidup, bukan hanya definisi.

Komoditas lokal seperti cengkeh, padi, sagu, kopi, kakao, jagung, atau rumput laut dapat menjadi pintu masuk IPAS. Guru dapat membahas cuaca, pembagian air, harga panen, bahan kimia, perubahan fungsi lahan, dan distribusi pangan. Petani, orang tua, penyuluh, pengelola Subak, atau pelaku usaha dapat menjadi narasumber. Di wilayah urban, konteksnya dapat berupa hidroponik, pasar, sampah organik, atau rantai pasok pangan (Sari, 2023).

6. Pangan, gizi, dan keterampilan praktis

Kuntariningsih (2018) menempatkan kebun sekolah sebagai sarana edukasi pangan dalam konteks penanganan kekurangan gizi di Blitar dan Kediri. Manfaat pendidikan muncul ketika siswa mengenali jenis pangan, bagian tanaman yang dimakan, kebersihan, proses produksi, dan pilihan konsumsi. Proyek singkat tidak boleh diklaim langsung memperbaiki status gizi tanpa pengukuran dan rancangan yang memadai.

Kegiatan sayuran dalam pot dan pembuatan kebun mengembangkan keterampilan praktis melalui penanaman, perawatan, dan evaluasi pertumbuhan (Jufri et al., 2024; Prastyaningsih et al., 2024). Nilainya meningkat ketika disertai lembar pengamatan, pembagian peran, pencatatan biaya, dokumentasi perubahan, dan presentasi. Kegagalan tumbuh atau serangan hama juga dapat menjadi data untuk memperbaiki rancangan.

7. Hambatan implementasi dan keberlanjutan program

Kajian Adiwiyata menunjukkan kegiatan seperti apotek hidup, tabulampot, rumah kaca, penghijauan,

dan pengelolaan sampah, tetapi juga menemukan keterbatasan pengetahuan dan partisipasi (Tikho & Gunansyah, 2021). Hambatan pertanian sekolah meliputi lahan, air, biaya, alat, pengetahuan budidaya guru, hama, cuaca, masa libur, dan pembagian tanggung jawab. Desain sederhana yang sesuai kapasitas sekolah lebih berkelanjutan daripada instalasi besar yang bergantung pada satu orang.

Kebun sering terpisah dari kurikulum. Untuk mencegahnya, setiap kegiatan harus ditautkan dengan tujuan, pertanyaan inkuiri, data, dan produk yang dinilai. Kalender tanaman perlu disesuaikan dengan kalender akademik. Sekolah juga membutuhkan koordinator, jadwal perawatan, prosedur keselamatan, penyimpanan alat, dan alternatif peran bagi siswa dengan kebutuhan berbeda. Keterlibatan keluarga dan komunitas harus mendukung, bukan menggantikan akses yang setara.

8. Kerangka TUMBUH untuk pembelajaran IPAS Indonesia

Berdasarkan sintesis, kajian ini mengusulkan kerangka TUMBUH: Tentukan capaian dan potensi lokal; Urai kondisi awal; Mulai budidaya atau

penyelidikan; Baca data dan hubungkan alam-sosial; Uji hasil belajar dan perilaku; serta Hasilkan produk, komunikasi, dan refleksi. Kerangka ini merupakan hasil sintesis yang masih perlu diuji, bukan model baku.

Tahap Tentukan dimulai dari capaian IPAS dan konteks pertanian. Urai memetakan lahan, air, alat, pengetahuan awal, risiko, dan mitra. Mulai mencakup budidaya, observasi, wawancara, atau media. Baca mengolah data dan menghubungkan proses alam dengan keputusan sosial. Uji menilai konsep, keterampilan

proses, kreativitas, dan perilaku dengan beberapa bukti. Hasilkan memberi ruang bagi laporan, poster, grafik, komik, video, pameran, atau perbaikan kebun.

Asesmen perlu memisahkan pengetahuan, keterampilan proses, kreativitas, kolaborasi, dan perilaku. Karakter dinilai melalui konsistensi tindakan, bukan hanya angket. Pemisahan ini membantu guru melihat apakah proyek berhasil pada partisipasi tetapi belum pada konsep atau keterampilan, seperti ditunjukkan oleh temuan Jufri et al. (2025).

Tabel 2 Penerapan kerangka TUMBUH dalam pembelajaran IPAS

Tahap	Fokus	Aktivitas inti	Bukti/asesmen
T	Tentukan capaian dan konteks	Pilih CP, komoditas/praktik lokal, pertanyaan, dan kriteria.	Peta CP, pertanyaan, rubrik awal.
U	Urai kondisi awal	Petakan lahan, air, alat, risiko, pengetahuan, dan mitra.	Audit sumber daya dan keselamatan.
M	Mulai penyelidikan	Menanam, mengamati, mewawancarai, atau memakai media.	Jurnal, foto, pengukuran, pembagian peran.
B	Baca data alam-sosial	Buat tabel/grafik, cari pola, hubungkan produksi dan masyarakat.	Analisis data dan laporan masalah.
U	Uji hasil dan perilaku	Nilai konsep, proses, kreativitas, kolaborasi, dan tindakan.	Tes, rubrik, portofolio, tindak lanjut.
H	Hasilkan produk/refleksi	Komunikasikan hasil dan rencana perbaikan.	Poster, komik, video, presentasi, panen.

Pada Fase B, siswa dapat membandingkan pertumbuhan kacang hijau atau sayuran lokal pada dua kondisi aman, lalu mengukur dan membuat tabel. Pada Fase C, siswa dapat memetakan produksi-distribusi-konsumsi satu komoditas dan menilai

penggunaan sumber daya. Konteks dapat berupa Subak di Bali, tradisi kerja pertanian di Kalimantan, atau hidroponik dan sampah organik di wilayah urban.

Agenda penelitian Indonesia perlu beralih dari laporan keterlaksanaan

menuju studi multisitus, sampel lebih besar, kelompok pembanding, pengukuran tindak lanjut, dan instrumen tervalidasi. Aspek biaya, beban kerja guru, pengetahuan agronomis, keselamatan, inklusi, dan kemitraan juga perlu dianalisis. Penelitian perlu melaporkan kegagalan implementasi serta membandingkan pembelajaran langsung dengan media pertanian.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini bukan systematic review sehingga tidak menjamin seluruh publikasi Indonesia teridentifikasi. Syarat akses teks penuh dapat menimbulkan bias. Mutu metodologis tidak dinilai dengan instrumen appraisal formal, sedangkan studi yang disintesis mencampurkan penelitian empiris, pengembangan, kajian pustaka, dan pengabdian. Kerangka TUMBUH merupakan interpretasi sintesis dan masih memerlukan pengujian empiris.

D. Kesimpulan

Bukti Indonesia menunjukkan bahwa pertanian dapat menjadi sumber belajar kontekstual bagi IPAS. Bentuknya meliputi kebun, hidroponik, sayuran dalam pot, tanaman obat,

komoditas lokal, media pertanian, Subak, dan tradisi kerja. Potensinya mencakup pemahaman konsep, observasi dan pengolahan data, kreativitas, ekoliterasi, karakter peduli lingkungan, pengetahuan pangan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Kekuatan bukti belum merata karena banyak studi kecil, deskriptif, dan singkat. Kegiatan menanam karena itu tidak dapat langsung disamakan dengan keberhasilan pembelajaran. Pertanian perlu dipetakan pada capaian IPAS, dirancang melalui pertanyaan inkuiri, menghasilkan data yang dianalisis, mengintegrasikan dimensi alam-sosial, dan dinilai secara autentik. Kerangka TUMBUH menawarkan alur kontekstual, tetapi masih perlu diuji sebelum digunakan sebagai model terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwardana, M. R., Bastiana, Salsabilah, M., Asis, A., Nurfaidawati, & Talebong, G. (2021). Pembuatan hidroponik untuk meningkatkan karakter peduli kelestarian lingkungan pada siswa di sekolah berbasis Adiwiyata SD Inpres Mangasa I Kota Makassar. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 557-564.
<https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/17339>

- Fauzianah, E. D., Regina A., N., Fitriani, D. N., Sari, W. D. W., Rananda, D. R., & Rahmawati, I. D. (2025). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas dengan kegiatan hidroponik. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 51-60. doi:10.51836/je.v11i1.816
- Jayanti, N. D. (2024). Penerapan program bercocok tanam secara hidroponik menggunakan instalasi barang bekas untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SDN Ngagelrejo I/396 Surabaya. *Jurnal PGMI UNIGA*, 2(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/pgmi/article/view/2518>
- Jufri, A. F., Putri, D. N., Apriani, R., Dewi, S. M., & Yulandasari, V. (2024). Pendampingan pembuatan kebun sekolah di SDN 2 Merembu untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Jurnal SIAR Ilmuwan Tani*, 5(2), 244-248. doi:10.29303/jsit.v5i2.177
- Jufri, A., Rahmatika, N., Sagita, B. T., & Salsabila, E. (2025). Peningkatan ecoliteracy siswa SDN 2 Merembu melalui kegiatan menanam di kebun sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-8. doi:10.47134/pgsd.v2i3.1557
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). Capaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Diakses 16 Juli 2026 dari <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Kuntariningsih, A. (2018). Analisis dampak program kebun sekolah untuk mengatasi kekurangan gizi anak. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(1), 26-32. doi:10.25311/keskom.Vol4.Iss1.223
- Maulana, M. A., Kanzunnudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis ecoliterasi siswa pada sekolah Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601-2610. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1263
- Prastyaningsih, S. R., Azwin, & Wahyuni, S. (2024). Budidaya tanaman sayuran dalam pot dalam rangka mengenalkan pendidikan lingkungan untuk siswa sekolah dasar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 941-947. doi:10.31849/dinamisia.v8i3.19646
- Sari, D. A. (2023). Pembelajaran budidaya tanaman cengkeh melalui media komik pertanian dengan model PBL. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 49-60. doi:10.24853/an-nas.3.2.49-60
- Sriariyani, N. L. M., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Sistem Subak sebagai sumber belajar IPAS dalam pendidikan di Bali. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 68-76. doi:10.32832/jpg.v6i1.18001
- Tamalla, M., & Pratikno, A. S. (2024). Habitiasi karakter peduli lingkungan melalui kegiatan menanam tanaman toga di lingkungan sekolah: Studi pada siswa kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 316-322. doi:10.54371/jiepp.v4i2.519

- Tikho, A. E., & Gunansyah, G. (2021). Studi analisis: Implementasi program Adiwiyata di sekolah dasar. *JPGSD*, 9(9), 3384-3398. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/43500>
- Undan, A., Wicaksono, L., & Suhandoko, A. D. J. (2025). Pengaruh pembelajaran kontekstual melalui kebun sekolah berbantuan tradisi Hanop Dayak Uud Danum terhadap hasil belajar dan penguatan karakter peserta didik kelas VI sekolah dasar. *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(1). doi:10.31932/ve.v16i1.4573
- Widyawat, W., Sulthon, I. K., Sudarti, & Wuryaningrum, R. (2023). Media pembelajaran berbasis pertanian industrial untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi kegiatan ekonomi. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 20-29. doi:10.24127/pro.v11i2.9092